

POTENSI DAN PENGEMBANGAN EKOWISATA TAMAN NASIONAL TESSO NILO DI KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

Muhammad Firdaus, Rusmadi Awza
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Riau

Abstract

The government and related parties are struggling to preserve the Tesso Nilo National Park and make it an example of the vast Sumatran lowland forest landscape. Tesso Nilo National Park is the forest that has the most diverse biodiversity and has many ecosystems and potential contained therein. Tesso Nilo National Park has interesting biodiversity and ecotourism potential. In addition, the Tesso Nilo National Park is also a dazzling lowland forest because the Tesso Nilo forest is a lowland tropical rain forest. The method used in this research is descriptive qualitative method. The location of this research is in the Tesso Nilo National Park Pelalawan district. Data collection techniques are carried out through interviews, observation and documentation. The results showed that the Tesso Nilo National Park has great natural potential that can be developed for the development of ecotourism, both animals and their natural conditions. The ecotourism potential is in the form of manumbai activities, pompong tour, elephant attraction natural cycling. The communication carried out by the Tesso Nilo National Park office in developing ecotourism is to compile the collaboration and the establishment of community support institutions.

Keywords: Potential, Ecotourism, Tesso Nilo National Park

PENDAHULUAN

Taman Nasional Tesso Nilo memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi dan potensi ekowisata yang menarik. Disamping itu, Taman Nasional Tesso Nilo juga merupakan hutan daratan rendah yang sangat mempesona karena hutan Tesso Nilo merupakan hutan hujan tropika daratan rendah (*lowland tropical rain forest*) dan salah satu hutan dataran rendah yang masih tersisa di Pulau Sumatera.

Pemerintah dan pihak terkait berjuang untuk melestarikan Taman Nasional Tesso Nilo dan menjadikannya sebagai contoh bentang alam hutan dataran rendah Sumatera yang sebagai sebuah kawasan hutan lestari, Tesso Nilo sangatlah mempesona, tidak hanya karena hutan alamnya, tetapi juga karena kelengkapan ekologi di dalamnya. Taman Nasional Tesso Nilo adalah kawasan perlindungan hutan yang mempunyai banyak ekosistem dan potensi yang terkandung didalamnya. Seperti Harimau Sumatera, gajah, dan beragam fauna lainnya yang sulit ditemukan di tempat lain. Karena keberagaman ekosistemnya itulah Tesso Nilo memiliki beragam nilai lebih sebagai sebuah kawasan konservasi sekaligus potensi pariwisata.

Taman Nasional Tesso Nilo memiliki destinasi pariwisata yang unik, dimana para wisatawan tidak hanya disuguhkan oleh wisata alamnya yang indah melainkan terdapat objek wisata sejarah budaya yang dapat dipelajari. Balai Taman Nasional Tesso Nilo (BNTN) telah mengidentifikasi beberapa lokasi yang menarik sebagai potensi objek wisata. Lokasi sepanjang Sungai Nilo (termasuk menara pengamatan dan *Camp Flying*), jalan akasia di Lubuk Kembang Bunga menjadi lokasi yang punya potensi dikembangkan menjadi tempat wisata alam dan wisata sejarah budaya.

Berbagai macam potensi yang terdapat di Taman Nasional Tesso Nilo sangat menarik untuk dikunjungi yaitu: pemanenan madu hutan, menyaksikan proses pemanenan madu hutan dari pohon sialang yang merupakan tradisi dan budaya lokal yang sudah mulai langka. Susur sungai, menyusuri Sungai Nilo dengan menggunakan perahu dengan pemandangan indah, menikmati sebagian keanekaragaman hayati dengan melakukan



jalajah hutan pada rute *trail* ekowisata yang telah disiapkan dengan baik dan nyaman. Atraksi gajah latih, terdapat Gajah Sumatera yang sudah dilatih, sehingga kita dapat berinteraksi dengan gajah latih tersebut (Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2015).

Taman Nasional Tesso Nilo adalah harapan masa depan, tidak hanya harapan masyarakat Riau tapi juga masyarakat Indonesia bahkan masyarakat dunia. Mengingat, di saat terjadi pemanasan global karena hutan yang terus dibabat, Tesso Nilo bertahan dalam kelestariannya. Di saat udara sesak karena tebalnya polusi, Tesso Nilo muncul menawarkan kesegaran bagi paru-paru dunia. Hutan Tesso Nilo sebagai salah satu sumber daya alam yang dapat diperbaharui sudah tidak lagi hanya sekedar sumber pangan tetapi sebagai sumber pendapatan dan kegiatan wisata yang sangat menguntungkan. Perjaanya penjarahan lahan hutan, pengalihan fungsi lahan hutan *illegal logging* telah memberikan kontribusi yang besar terjadinya degradasi hutan. Besarnya degradasi hutan jelas berpengaruh terhadap kualitas daya dukung lingkungan dan ekowisata.

Pemerintah dalam hal ini Balai Taman Nasional Tesso Nilo sebagai lembaga yang mengelola Taman Nasional Tesso Nilo memainkan perannya sebagai penggerak dalam pengembangan potensi wisata alam berbasis lingkungan. Pemerintah dan masyarakat mempunyai tanggung jawab untuk mengelola hutan Tesso Nilo, melakukan konservasi alam serta mengembangkan ekowisata sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo. Berdasarkan uraian tersebut di atas, penelitian ini difokuskan pada potensi dan pengembangan ekowisata yang terdapat di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Taman Nasional Tesso Nilo Kabupaten Pelalawan. Subjek yang dijadikan sumber informasi pada penelitian ini atau disebut dengan informan adalah petugas dari Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Pengambilan informan dilakukan dengan cara *purposive*, yaitu pengambilan dengan cara memilih orang-orang berdasarkan aspek yang berkaitan dengan pertimbangan penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder, yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis data Model Interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992), yaitu suatu teknik analisis data yang menggambarkan sifat interaktif koleksi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi ekowisata yang terdapat di Taman Nasional Tesso Nilo

Taman Nasional Tesso Nilo merupakan salah satu zamrud khatulistiwa yang ada di Indonesia yang sangat mempesona dengan keindahan hutan hujan tropis dataran rendah khas Sumatera dan mempunyai kenakeragaman hayati yang sangat tinggi. Menurut penelitian Rudianto (2004) (RPJP- BTNTN 2015) bahwa hutan Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) mempunyai kekayaan tumbuhan vaskular tertinggi di dunia, mengalahkan kawasan hutan di dunia termasuk hutan Amazon. Disamping itu, Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai potensi alam yang besar yang dapat dikembangkan untuk pengembangan ekonomi dan pengembangan ekowisata alam baik satwa maupun kondisi alamnya. Terdapat berbagai potensi ekowisata yang dapat dilihat, dikembangkan dan menjadi daya pengujung maupun wisatawan adalah sebagai berikut:

- a. Manumbai
- b. Manumbai



Munambai merupakan istilah yang digunakan masyarakat lokal sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo yang mengandung arti memanen madu. Madu merupakan salah satu hasil hutan non kayu yang dapat dimanfaatkan masyarakat sekitar Taman Nasional Tesso Nilo. Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai potensi madu lebah alam, yaitu madu yang diproduksi oleh lebah liar yang bersarang dipohon-pohon yang tinggi yang disebut sialang. Sialang merupakan pohon dari jenis kayu hutan, diantaranya, kruing, kempas, ara, rengas, jeletung dan meranti batu. Dalam satu pohon sialang, sarang lebah dapat ditemui antara 10-15 sarang bahkan lebih. Satu batang sialang memiliki kepungan hutan lebih kurang 1 Ha, inilah yang menjadi alasan mengapa pengembangan madu sialang sejalan dengan konsep konservasi taman nasional.

Setelah madunya cukup untuk dipanen maka masyarakat melakukan pemanenan madu dengan cara tradisional yang disebut dengan manumbai. Masyarakat yang memanen madu tidaklah masyarakat biasa melainkan orang-orang tertentu yang sudah terbiasa untuk melakukan menumbai dengan terlebih dahulu melakukan ritual-ritual khusus yang dilakukan pada malam hari.

Manumbai dilakukan orang-orang tertentu, tidak sembarang orang bisa melakukan manumbai. Ada ritual khusus dalam melakukan manumbai, ada nyanyian atau semacam mantra, ada mistisnya. Ini dilakukan pada malam hari dan tidak semua pohon yang bisa dipanjat karena ada juga pohon yang tidak bisa dipanjat atau dipanen, ini diketahui dari tanda-tanda atau simbol yang hanya diketahui oleh pemanjat atau jagan.

Tidak semua orang pula bisa dan sanggup untuk memanjat pohon dengan tinggi lebih kurang 25 meter dengan diameter batang pohon berkisar 80-150 cm. Orang yang melakukan manumbai tersebut menggunakan peralatan yang sederhana. Sedangkan orang yang memanen madu dan memanjat batang pohon tersebut disebut Jagan. Orang yang memanen madu tersebut naik ke batang pohon dengan mengikat kayu dibuat semacam tangga dan diiringi dengan nyanyian. Nyanyian ini bisa semacam merayu lebah untuk bisa meninggalkan sarangnya.

Jagan dalam melakukan manumbai menggunakan tunam yaitu kayu yang ujungnya dibakar untuk memindahkan atau menjinakkan lebah. Berdasarkan wawancara dengan informan Marlin, bahwa dalam melakukan manumbai ini termasuk bagian prosesi adat yang menarik untuk dilihat, ada ritual khusus yang ada mistisnya, sehingga lebah yang bersarang tersebut bisa dipindahkan dengan bantuan tunam. Manumbai dilakukan dengan bernyanyian atau mantra. Nyanyian ini merupakan sarana komunikasi atau semacam izin kepada penghuni, makhluk tertentu. Masyarakat, khususnya orang yang melakukan manumbai percaya bahwa alam ini mempunyai fungsi-fungsi yang secara turun temurun mereka percayai. Fungsi alam tersebut menurut mereka sebagai; tempat tinggal binatang atau makhluk-makhluk tertentu, sebagai tempat berlindung, dan sebagai berladang. Orang yang memanen madu atau manumbai tersebut dilakukan berkelompok, jumlah kelompok bisa 4 sampai 5 orang. Jika cermati proses pemanenan madu atau manumbai ini merupakan tradisi dan kearifan lokal masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo, ada prosesi adat yang sudah terjadi turun menurun dari generasi ke generasi dan merupakan potensi budaya yang perlu dikembangkan.

Pompong Tour

Kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai sungai yang asri dengan berbagai hutan rawa, pandan, rotan serta terdapat pohon sialang di pinggir sungai, hal ini merupakan pemandangan indah yang bisa dinikmati. Menyusuri sungai ini menggunakan perahu yang dimiliki masyarakat sekitar. Aktivitas menggunakan pompong atau perahu dengan mesin tempel menyusuri sungai Nilo atau biasa disebut dengan kegiatan menyusuri sungai. Kegiatan ini menarik karena pengunjung dapat menikmati perahu kecil milik masyarakat dan melihat pemandangan kanan kiri sungai yang banyak menyimpan



keanekaragaman hayati yang tinggi, seperti burung, mamalia, primata atau dapat melihat berbagai jenis reptil yaitu biawak sungai sampai buaya air tawar. Penelusuran dengan pompong ini, pengunjung juga dapat melihat berbagai jenis pohon sialang atau pohon madu hutan dan berkunjung ke pohon tersebut. Perjalanan dengan pompong tersebut dapat ditempuh lebih kurang satu jam atau melakukan petualang sampai ke daerah wilayah sawan yang lebih jauh.

Mahout Wannabe/Atraksi Gajah

Taman Nasional Tesso Nilo (TNTN) dikenal sebagai kawasan konservasi gajah Sumatera. Lebih kurang 150-200 ekor gajah yang terdapat di Taman Nasional Tesso Nilo yang terbagi dalam 2 kelompok besar. Salah satu yang menjadi kendala dari gajah ini adalah konflik dengan manusia. Salah satu upaya penyelesaian konflik adalah mengembangkan *Elephant Flying Squad* (Tim mitigasi gajah sebagai sarana mitigasi konflik dengan manusia) atau disebut pasukan gajah reaksi cepat. *Elephant Flying Squad* mengembangkan teknik patroli, pengusiran dan penggiringan gajah liar melalui gajah *Flying Squad*. Salah kegiatan penting dari *Flying Squad* ini adalah sebagai sarana ekowisata yaitu patroli gajah dan simulasi mitigasi konflik dengan gajah.

Pengunjung diajak berkeliling dan berpatroli menunggang gajah-gajah jinak tersebut dengan didampingi oleh pawang gajah yang disebut dengan "Mahout". Beberapa gajah jinak yang dibina oleh para mahout (pawang gajah) di lokasi *Flying Squad*. Wisatawan atau pengunjung dibawa ke trek-trek patroli gajah dan trek dibuat sangat alami dan khas hutan tropis Sumatera. Patroli gajah ini melintasi sungai perbekalan yang merupakan anak sungai yang berada di kawasan Tesso Nilo. Selain itu pengunjung atau wisatawan dapat menambah pengetahuan tentang gajah Sumatera yang sudah langka dengan melakukan wawancara kepada petugas dan mahout (pawang gajah).

Kemah Konservasi

Kemah konservasi ini bertujuan untuk menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap kelestarian alam. Kemah konservasi alam yang sifatnya nasional atau Jambore Konservasi Alami Nasional merupakan agenda rutin pemerintah pusat yang diatur melalui Keputusan Presiden no 22 tahun 2009. Dalam Kepres tersebut disebutkan bahwa konservasi alam merupakan bagian integral dari pembangunan nasional berkelanjutan yang terus dilaksanakan dan dipertahankan pada setiap kegiatan dalam upaya pembangunan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

Tujuan dilakukannya konservasi alam ini adalah memberikan edukasi dan peran masyarakat dalam menyelamatkan ekosistem alam. Peran aktif tersebut antara lain, tidak merusak kawasan-kawasan konservasi, tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pembakaran lahan, berpartisipasi mencegah perambahan hutan, perdagangan satwa dan flora dan menanam jenis-jenis tanaman endemik dan langka.

Kemah konservasi Balai Taman Nasional Tesso Nili ini merupakan agenda tahunan tidak pernah absen diselenggarakan. Perkemahan ini sering diikuti oleh pelajar dari SMP dan SMA. Hampir tiap tahun para pelajar mengikuti kemah konservasi tersebut. Pihak sekolah juga antusias dengan kegiatan kemah konservasi. Baru-baru ini pada bulan April 2018, para pelajar dan pemuda sekitar kabupaten Pelalawan mengikuti kemah konservasi yang diikuti ratusan peserta.

Kegiatan kemah konservasi ini selain untuk menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap kelestarian alam juga sebagai sarana promosi akan potensi ekowisata yang ada di Taman Nasional Tesso Nilo.

Gowes Alam Tesso Nilo

Gowes atau bersepeda alam merupakan salah satu potensi ekowisata di Taman Nasional Tesso Nilo. Ada trek untuk bersepeda di hutan akasia Tesso Nilo. Jalur bersepeda ini dimulai dari Desa Lubuk Kembang Bunga hingga memasuki kawasan hutan Tesso



Nilo. Dalam lokasi trek sepeda, selain melewati hutan akasia dan pemukiman masyarakat lokal yang menjadi bagian dari obyek pemandangan dengan suasana alam yang mempesona, juga dapat melihat jajaran kebun karet dan beberapa kebun pertanian masyarakat. Trek khusus bisa dilakukan di dalam hutan Tesso Nilo, dengan suasana dan kondisi alam yang berbeda, mendaki dan melewati hutan rawa.

Gowes alam ini semakin menarik dan diminati pengunjung dengan diadakannya gores bersama yang diadakan oleh kelompok pengunjung termasuk aparat pemerintah, anggota DPRD Pelalawan dan masyarakat. Lebih 100 orang mengadakan kegiatan gores bersama yang dimulai dari menyusuri Desa Lubuk Kembang Bunga hingga memasuki hutan Tesso Nilo. Kegiatan ini tentu saja menarik dan didukung oleh Balai Taman Nasional Tesso Nilo dan masyarakat tempatan. Masyarakat tempatan dalam hal ini masyarakat Desa Lubuk Kembang Bunga berkeinginan menjadikan wisata gores alam menjadi kegiatan rutin, dengan adanya kegiatan ini masyarakat berinisiatif dengan menyediakan penyewaan sepeda, sehingga pengunjung yang datang dari luar kawasan bisa menggunakan sepeda tersebut untuk melakukan gores alam.

Melakukan Kerjasama dalam Pengembangan Ekowisata

Menjembatani berbagai persoalan dan kepentingan serta pengembangan potensi alam Taman Nasional Tesso Nilo, maka diperlukan suatu pengelolaan sinergi yang berbasis kemitraan atau kerjasama. Apapun program yang dicanangkan dan dilaksanakan tanpa kerjasama dan dukungan dari berbagai pihak maka akan sulit terealisasi, maka Balai Taman Nasional Tesso Nilo melakukan kerjasama dengan berbagai pihak.

Masyarakat tempatan sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo sebagai elemen yang paling bersentuhan dan merasakan dengan program dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Taman Nasional Tesso Nilo. Balai Taman Nasional Tesso Nilo sebagai pelaksana tugas perpanjangan pemerintah pusat di daerah berupaya meningkatkan peran serta masyarakat sekitar kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dengan mengikutsertakan masyarakat lokal dalam mengembangkan kegiatan ekowisata berbasis masyarakat. Hal ini dilakukan sinergi dengan Balai Taman Nasional Tesso Nilo dengan membentuk beberapa lembaga atau kelompok masyarakat untuk mengembangkan potensi alam dan ekowisata Taman Nasional Tesso Nilo.

Membentuk Perkumpulan Masyarakat ekowisata (PME).

Perkumpulan ini awalnya bernama kelompok pariwisata (Kempas) yang dibentuk pada tahun 2011. Lalu diganti menjadi perkumpulan masyarakat ekowisata pada tahun 2017. Kelompok atau perkumpulan ini bertujuan untuk membantu dan bekerjasama dengan masyarakat dalam menjaga, melestarikan alam Tesso Nilo dan mengembangkan ekowisata di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo.

Asosiasi Petani Madu Tesso Nilo (APMTN)

Bagi masyarakat di sekitar Taman Nasional Tesso Nilo, pemanfaatan madu sialang dilakukan sejak dahulu, bahkan keberadaan pohon sialang dinilai sangat penting. Maka ini tertuang dalam ketentuan adat yang menempatkan sialang sebagai pohon yang memiliki bersama sehingga harus dilindungi secara bersama pula. Sebagai bentuk keseriusan masyarakat dalam menjaga dan melindungi kelestarian pohon sialang, dikeluarkan sebuah peraturan desa (Perdes) yang mengatur tentang perlindungan pohon sialang. Siapa yang menebang pohon sialang akan dikenakan denda dan sanksi adat seperti yang sesuai dengan Perdes. Mengingat potensi yang besar dimiliki madu sialang untuk dikembangkan, maka para petani madu sialang bersama-sama mendirikan sebuah asosiasi yang diberi nama Asosiasi Petani Madu Hutan Tesso Nilo (APMTN) pada tahun 2010.

Asosiasi ini didirikan untuk menampung hasil panen petani madu yang tergabung dalam asosiasi. Sebelum ada asosiasi ini petani madu menjual madunya kepada tengkulak, sehingga harga bisa seenaknya tengkulak. Dengan kondisi sekarang madu sialang telah



perambah pasar nasional bahkan internasional ke Malaysia. Melihat kondisi sekarang ini, hasil madu sialang sangat diminati pasar, bahkan permintaan pasar begitu besar sehingga belum dapat dipenuhi secara maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kawasan Taman Nasional Tesso Nilo mempunyai potensi alam yang besar yang dapat dikembangkan untuk pengembangan ekowisata alam baik satwa maupun kondisi alamnya. Diantara berbagai potensi ekowisata yang dapat dikembangkan dan menjadi daya tarik pengunjung maupun wisatawan adalah, manumbai, pompong tour, mahout wannabe, kemah konservasi dan wisata alam tesso nilo. Adapun dalam mengembangkan ekowisata di kawasan Taman Nasional Tesso Nilo dengan melakukan kerjasama dan pembentukan lembaga-lembaga pendukung masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Taman Nasional Tesso Nilo, 2015. *RPJP Balai Taman Nasional Tesso Nilo*, Kementerian Kehutanan.
- _____, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Media Group.
- _____. 2013. *Komunikasi Pariwisata, pemasaran dan Brand Destinasi*, Jakarta: Prenada media.
- _____, H. Hafied. 2013. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____, Janianton dan Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata: dari Teori ke Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- _____, Zulkarimen. 2004. *Komunikasi Pembangunan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan buku, penulisan berita, dan publikasi lainnya.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

